

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA AGRESIVITAS SAAT BERTANDING PADA ATLET SEPAKBOLA PEKAN OLAHRAGA PELAJAR DAERAH (POPDA) KAB SUMENEP

Deddy Whinata Kardiyanto

Universitas Sebelas maret

Abstract

This study aimed to determine the occurrence Causes Aggressiveness At Football Athletes Compete In Regional Sports Week (POPDA) Kab Sumenep. This study used a qualitative methodology with a phenomenological approach. The data collected by using observation and semi-structured interviews. Determination of research subjects by using purposive sampling with a reference from your observation. Researchers took four of the 17 athletes that competed POPDA football as a primary Subject and two as secondary subjects, which includes the coach and one player. Data analyzed using an interactive model data reduction, the data display, and verification of conclusions by Miles and Huberman. The results indicate that the factors that caused the aggressiveness of the athletes POPDA Kab Sumenep is the referee's leadership, endangering any bodily contact that makes the aggressiveness of football athletes POPDA uncontrolled Kab Sumenep, any negative utterances spoken by the opponent, and the presence of other aggressive that wish to injure an opponent.

Keywords: Aggressiveness At Compete, Athletes Football, Aggressiveness In Athlete

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan cabang olahraga paling populer dan paling digemari di seluruh dunia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa survey yang dilakukan di beberapa negara di dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Fédération Internationale de Football Association (FIFA) pada tahun 2001 (situs most-popular.net, 2006), menyatakan bahwa sepakbola adalah olahraga paling populer dimainkan. Survey ini menunjukkan bahwa lebih dari 240 juta orang memainkan olahraga sepak bola yang lebih dari penggemarnya dibandingkan dengan olahraga yang lainnya. Indonesia mempunyai induk organisasi sepakbola

200 negara di hampir setiap bagian dari dunia. Tidak hanya sampai disitu saja, pada tahun 2008 diajeng olimpiade yang diadakan di London, penonton yang menyaksikan pertandingan sepak bola mencapai 2,13 juta. (www.yahoosportindonesia.com, 2008).

Di Indonesia olahraga sepak bola merupakan olahraga paling populer dimasyarakat. Hal ini terlihat dari penuhnya tribun penonton saat ada pertandingan resmi (situs www.yahoosportindonesia.com

Sebelum para atlet berkompetisi pada Divisi 2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga, mereka biasanya

resmi yang sudah terkenal di semua kalangan, yaitu Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) yang memiliki wewenang untuk menyelenggarakan liga atau kompetisi, kompetisi ini dibagi menjadi beberapa tahap, mulai dari Divisi 2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga.

2, Divisi 1, Divisi Utama, dan Super Liga. Divisi 2 adalah kompetisi yang levelnya lebih rendah daripada Divisi 1, Divisi Utama dan Super Liga. Setelah Divisi 2, 2 klub yang menempati peringkat pertama dan kedua akan naik ke Divisi 1, menggantikan 2 klub Divisi 1 yang berada pada posisi paling bawah, dan untuk 2 klub divisi 1 akan naik menggantikan posisi 2 klub terbawah yang ada pada Divisi Utama. Pada Divisi Utama ini sama halnya dengan klub yang ada pada divisi-divisi sebelumnya, yaitu 2 klub terbawah akan turun ke Divisi 1 dan 2 klub naik tingkat ke level Super Liga. Pada Super Liga ini ada yang berbeda pada 2 klub yang berada pada klub yang teratas, 2 klub ini akan mewakili Indonesia pada kompetisi di benua Asia. (www.pssi.org.id).

Tindakan agresif para pemain sepak bola dikejuaraan saat bertanding juga bukan hal yang asing lagi. Menurut Sudiby (Risna, 2009) pemain yang agresif sangat diperlukan untuk dapat memenangkan pertandingan seperti dalam sepak bola, tinju dan sebagainya,

mengikuti kompetisi atau turnamen antar Sekolah Sepak Bola (SSB). SSB ini biasanya dimulai pada usia 7 tahun, setelah itu pemain yang berprestasi akan terpantau dan mengikuti seleksi untuk tingkatan kompetisi yang lebih luas, yaitu Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) pada usia dibawah 17 tahun, dan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) pada usia dibawah 21 tahun. Pada turnamen dengan pengelompokan usia ini dinaungi oleh Pengurus Cabang (Pencab) PSSI pada daerahnya sendiri-sendiri dan dicatat pada situs resmi Pencab PSSI daerah setempat.

Para atlet muda dari SSB berprestasi mampu menunjukkan bakatnya pada beberapa even yang diselenggarakan oleh PSSI dengan tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkat Daerah, yaitu tirta dharma, POPDA (Pekan Olahraga Pelajar Daerah), PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi). Untuk tingkat nasional (negara), PON (Pekan Olahraga Nasional), liga remaja U-17. Sedangkan tingkat internasional adalah Danone Nation Cup, AFF Cup, dan Piala Dunia.

Ketiga tindakan tersebut sudah menjurus pada tindakan untuk mencelakai orang lain. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti (Grange dan Kerr, 2010), para pemain tersebut mengaku pernah melakukan semua jenis tindakan agresif

tetapi sifat dan sikap agresif apabila tidak terkendali dapat menjurus pada tindakan berbahaya, melukai lawan, melanggar peraturan dan mengabaikan sportivitas. Grange & Kerr (2010) melakukan kajian kualitatif secara mendalam terhadap delapan orang pemain Liga Sepakbola Australia yang mendapat label sebagai pemain yang paling agresif. Melalui metode wawancara dengan para pemain tersebut terungkap bahwa tindakan agresif dilakukan dengan tingkatan-tingkatan tertentu.

Menurut Grange dan Kerr (2010), tindakan agresif tersebut digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu *play*, *power*, *anger* dan *thrill*. *Play aggression* adalah jenis agresif yang bertujuan untuk sesuatu yang ada hubungannya dengan permainan dan merupakan tindakan yang masih diperbolehkan oleh peraturan pertandingan. *Power*, *anger* dan *thrill* merupakan tindakan agresif yang sudah tidak lagi diperbolehkan oleh peraturan.

Guilbert (2008) melakukan penelitian terhadap 420 orang atlet yang melibatkan sembilan cabang olahraga yang terbagi menjadi olahraga beregu dan olahraga individu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa olahraga beregu dipersepsikan oleh para atletnya mempunyai tingkat kekerasan yang lebih tinggi. Lebih jauh, olahraga beregu yang membolehkan kontak fisik menempati urutan teratas tingkat

dalam pertandingan. Lebih lanjut, tindakan agresivitas dapat mengakibatkan kerugian untuk dirinya sendiri dan lawan tandingnya yang menjadi objek dari tindakan agresif tersebut. Sudah banyak penelitian tentang agresivitas dalam dunia olahraga yang sudah dilakukan, baik didalam maupun diluar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Lemieux, McKelvie & Stout (2002) membandingkan antara mahasiswa atlet dan mahasiswa bukan atlet dalam hal kecenderungan tindakan agresif. Penelitian itu menunjukkan bahwa mahasiswa atlet ternyata mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa bukan atlet. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa aktivitas olahraga rentan terhadap munculnya tindakan agresif. Terutama untuk jenis olahraga yang membolehkan kontak tubuh secara langsung dengan lawan serta olahraga yang bersifat beregu.

stereotip karena remaja tidak selalu dalam kondisi "badai dan stres". Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Gejolak emosi pada atlet remaja akan berdampak pada tindakan mereka saat bertanding. Gejolak emosi tersebut

kekerasan yang dipersepsikan oleh para atlet. Bentuk kekerasan dari cabang olahraga beregu dan kontak fisik, seperti sepakbola dan bola basket, menghasilkan bentuk kekerasan yang juga dipersepsikan jauh lebih berat dibandingkan dengan cabang yang lain.

Tindakan agresivitas bisa muncul dari diri para atlet baik atlet dewasa maupun atlet remaja. Mashhoodi, Mokhtari dan Tajik (2013) melakukan penelitian tentang perbedaan agresivitas antara atlet remaja dengan atlet dewasa. Hasil dari penelitian Mashhoodi dan kawan-kawan menunjukkan bahwa atlet remaja lebih agresif dibandingkan dengan atlet dewasa. Hall (Santrock, 2007) menyebutkan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa badai emosional. Dalam bentuknya yang ekstrem, pandangan ini terlalu bersikap

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Agresivitas

Menurut Berkowirz (Sukadiyanto. 2005) pengertian agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikis.

Baron dalam Gill (Sukadiyanto. 2005) mendefinisikan agresivitas adalah bentuk perilaku yang diarahkan untuk tujuan menciderai atau menyakiti orang lain karena terdorong untuk menghindari perlakuan tertentu.

Agresi, menurut Baron adalah tingkah laku individu yang ditujukan

terjadi karena adanya tekanan pada diri atlet, sehingga mereka bisa saja meluapkannya pada saat bertanding. Seperti tindakan agresivitas pada atlet lain. Hal serupa diungkapkan oleh Dodge dan Coie (Hurlock,

2000) ketika individu mendapat stimulus yang dirasa mengancam dirinya, Individu. yang merasa terancam tersebut cenderung melakukan tindakan agresi reaktif sebagai cara untuk mengurangi atau melepaskan diri dari ancaman tersebut.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti atlet sepak bola POPDA yang diperuntukkan pada siswa-siswi yang usianya masih dibawah 17 tahun. Pada akhirnya peneliti mengambil judul “Faktor Penyebab Terjadinya Agresivitas Saat Bertanding Pada Atlet Sepak Bola Pekan Olahraga Daerah (POPDA) Kab Sumenep.”

ancaman terhadap harga diri seseorang bisa jelas dipahami dalam kerangka ini. Orang seperti ini sangat sensitif terhadap kemungkinan penghinaan. Lebih lanjut mereka bisa menjadi sangat murka jika beranggapan bahwa pandangan mereka terhadap diri sendiri terancam. Tantangan dan ancaman terhadap citra diri seseorang sangat mungkin mendorong reaksi agresif oleh individu yang bersangkutan karena mereka jelas tidak senang. Tetapi sebenarnya perasaan tidak senang tersebut bukan murni

untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku dan individu menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Sobur, 2003).

Bagi Berkowitz (Sobur, 2003), perasaan negatif yang ditimbulkan oleh suatu tekanan dapat menghasilkan kecenderungan amarah dan perilaku agresi. Pengaruh rasa tersinggung atau manusia untuk menyakiti orang lain, sedangkan untuk agresivitas adalah segala bentuk dari tingkah laku individu yang berusaha untuk menyakiti atau menciderai orang lain atau benda.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Agresivitas

Menurut Davidoff (Mu'tadin, 2002) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresi, yakni :

a. Faktor Biologis Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia berdarah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut :

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan

sebagai hasil dari terusiknya harga diri itu sendiri yang menghasilkan dorongan untuk menyerang pengganggu atau pihak yang mengancam, melainkan sifat negatif dari luka psikologis yang ditimbulkan dari ancaman atau gangguan terhadap harga diri.

Menurut Baron (Gunarsa, 2009). Agresif diartikan sebagai “semua perilaku yang diarahkan untuk menyakiti atau mencederai orang lain yang dimotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu”.

Perbedaan dari definisi agresi, agresif dan agresivitas adalah agresi adalah sebuah tingkah laku individu untuk mencelakakan orang lain atau benda, agresif adalah sebuah sifat

b. faktor Belajar Sosial

Dengan menyaksikan perkuliahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. Faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut :

- 1) Kemiskinan. Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.
- 2) Anonimitas. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi

terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.

2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.

3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

berprilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain. 3) Suhu udara yang panas dan kesesakan. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

C. Definisi Atlet

Menurut Badudu-Zain (Firmansyah, 2007), atlet merupakan olahragawan yang memerlukan

yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera kongnitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum pertandingan dimulai.

D. Terjadinya Agresivitas Pada Atlet

Menurut Sukadiyanto (2005) Perilaku agresif dalam pertandingan olahraga dapat dilakukan oleh para pemain maupun para penonton. Munculnya agresivitas lain di antaranya karena :

1. Kepemimpinan Wasit

Wasit yang berlaku tidak adil dan lebih memihak kepada salah satu tim, dapat menimbulkan agresivitas dari tim yang dirugikan, hal ini dapat berupa ejekan, mengumpat kepada wasit, dan bersikap tidak menghiraukan perkataan wasit.

2. Kontak Badan

Kontak badan adalah segala bentuk gerakan dan gesekan yang menggunakan anggota badan.

3. Ucapan

ketangkasan dan kecepatan serta kekuatan.

Menurut Sondakh(2009), atlet adalah pelaku olahraga yang berprestasi baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Sehingga bisa dikatakan atlet adalah orang yang melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan , daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelenturan dan Perilaku atau tindakan lain yang dapat menimbulkan agresivitas dapat dilakukan oleh pemain lawan untuk memancing agresivitas pemain lawan dengan tujuan untuk merusak konsentrasi dalam pertandingan,. Hal ini dapat bermacam- macam, yaitu berupa menarik baju lawan, mengangkat kaki terlalu tinggi dan menyuruh teman satu tim untuk mencederai pemain lawan.

E. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa Inggris disebut *adolescance* dan dalam bahasa latin disebut *adolescere*, memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksudkan tidak hanya berarti kematangan secara fisik, tapi terutama kematangan sosial dan psikologis (Sarwono, 2006).

Menurut Sarwono (2006) dalam masyarakat Indonesia, batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun dan belum menikah. Pada proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

Ucapan adalah suatu kata-kata yang ditujukan kepada pemain lawan untuk memprovokasi atau memancing kemarahan pemain lawan. Hal ini dicontohkan seperti, mencemooh, membentak, mengejek, mencaci lawan, dan mengeluarkan kata-kata kotor atau mengumpat kepada lawan atau wasit.

4. Prilaku lain yang disengaja mempengaruhi lawan

terutama secara seksual, sosial, psikologis yang diikuti dengan adanya proses peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa untuk berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Berkaitan dengan batas usia diatas, penelitian menggunakan rentang usia 19-24 tahun sesuai dengan batasan usia remaja menurut Sarwono (2006).

METODE PENELITIAN

Responden dan Desain Penelitian

Dalam proses penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu menggunakan teknik *guide obsevation* yang merupakan pengambilan sampel sebagai sumber data, yang pada awalnya banyak diperkecil menjadi 4 subjek yang kriterianya adalah atlet sepak bola POPDA Kab Sumenep yang bertanding. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan

- a. Remaja awal 10 – 13 tahun
- b. Remaja tengah 13 – 17 tahun
- c. Remaja Akhir 18 – 21 tahun

Berdasarkan berbagai definisi yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang telah mencapai kematangan fisik (Iskandar, 2009). Teknik analisa data ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman, dimana pada teknik ini terdapat tiga macam tahapan dalam analisis, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Datadan Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi non-partisipan dan wawancara semi terstruktur. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian adalah atlet sepak bola POPDA Kab Sumenep yang sedang bertanding, sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah teman satu tim bersama subjek dan pelatih POPDA Kab Sumenep.

Pada penelitian ini prosedur penelitian bermula dari penyusunan *guide line interview* yang kemudian *guide line* tersebut Menjadi acuan untuk melakukan wawancara kepada subjek dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Adapun cara pengambilan data dengan menggunakan *guide observation* yang telah disusun

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap subjek yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Iskandar, menggunakan model interaktif Miles and Huberman.

HASIL PENELITIAN

1. AN sudah mengenal sepak bola sejak usianya lima tahun. AN dikenalkan sepakbola oleh ayahnya, yang juga penggemar sepakbola. Ayah AN menginginkan anaknya kelak menjadi atlet sepakbola profesional dan bisa mengharumkan kota serta orang tuanya. Pada tahun 2000 AN dikenalkan dengan Sekolah Sepak Bola (SSB) yang ada di Surabaya dan mulai dari situlah AN berprestasi. AN berasal dari Surabaya, dan sekarang AN tinggal di Kab Sumenep bersama saudaranya.
2. RS berusia 17 tahun dan bersekolah di salah satu SMAN di kota KAB SUMENEP. RS sudah mengenal dunia sepak bola sejak RS berusia 7 tahun, RS mengikuti jejak

sebelumnya dengan cara menggunakan observasi non-partisipan. Kemudian keseluruhan data yang telah didapat dari hasil wawancara di analisa

tua RS memasukkannya di Sekolah Sepak Bola (SSB) dengan tujuan agar RS bisa mengembangkan bakat yang sudah dimilikinya sejak kecil. Setelah beberapa tahun RS bermain sepak bola akhirnya RS bisa berprestasi diberbagai ajang yang diadakan di Kab Sumenep.

1. RM adalah seorang siswa yang bersekolah di salah satu SMKN di Kab. Sumenep. RM berusia 17 tahun, RM mengenal sepak bola sejak RM berusia enam tahun, kemudian oleh sang ayah RM diikutkan sekolah sepakbola di salah satu klub anggota Persema. Karena bakat RM sudah mulai terlihat, orang tua RM mendukung sepenuhnya agar anaknya bisa menjadi pemain sepak bola profesional. Cita-cita orang tua RM disambut dengan gembira oleh RM, karena RM sendiri juga menyukai sepakbola sejak kecil.

IL bersekolah di salah satu SMAN yang ada di Kab Sumenep. IL menyukai sepak haruslah adil, tidak

kakaknya yang juga seorang pemain sepak bola. Akhirnya orang bola saat IL berusia enam tahun. Setelah melihat kakaknya yang dulunya juga seorang pemain sepak bola. IL mempunyai cita-cita menjadi pemain sepakbola profesional. IL berharap setelah selesai ajang POPDA, IL dapat bermain di klub profesioanal sebagai awal IL memulai kariernya sebagai pemain sepak bola.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor penyebab terjadinya agresivitas yang dialami oleh subjek AN, RM, RS dan IL saat bertanding adalah masalah dengan kepemimpinan wasit yang lebih memihak pada tim lawan, masalah dengan kontak badan yang membuat agresivitas keempat subjek tidak dapat terkontrol, ucapan dari pemain lawan yang memancing kemarahan oleh keempat subjek, dan perilaku agresivitas lain yang bertujuan untuk melukai pemain lawan.

A. Kepemimpinan Wasit

Menurut Sukadiyanto (2005) kepemimpinan wasit adalah sebagai orang mengawasi jalannya pertandingan dan menjalankan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah pertandingan,

haruslah adil, tidak memihak salah satu tim. Wasit yang berlaku tidak adil dan lebih memihak kepada salah satu tim, dapat menimbulkan agresivitas dari tim yang dirugikan, hal ini dapat berupa ejekan, mengumpat kepada wasit, dan bersikap tidak menghiraukan perkataan wasit.

Faktor kepemimpinan wasit yang memihak pada tim lawan membuat agresivitas AN, RS, RM dan IL tidak terkontrol. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kali keempat subjek melakukan perlawanan kepada wasit yang memimpin pertandingan. Namun hal ini juga disampaikan oleh pelatih, akan tetapi tidak sepenuhnya kesalahan pada kepemimpinan wasit. Pelatih menjelaskan bahwa anak asuhnya kurang mampu untuk mengontrol emosi saat bertanding, sehingga sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang diperoleh tim lawan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (Harter, 2007) dalam upaya melindungi diri, remaja cenderung cenderung menyangkal karakteristiknya yang negatif dan cenderung memandang deskripsi diri yang berupa dorongan,

kepemimpinan wasit menjalankan tugasnya.

B. Kontak Badan

Sukadiyanto (2005) mengungkapkan bahwa kontak badan adalah segala bentuk gerakan dan gesekan yang menggunakan anggota badan. Dalam sepak bola kontak badan diperbolehkan, tetapi tidak melanggar peraturan yang berlaku. Seperti, *mentackling* kaki lawan dengan sengaja, mendorong lawan hingga tersungkur, menyikut lawan, menarik tangan lawan, menendang lawan tanpa adanya bola, dan menginjak kaki lawan secara disengaja.

Faktor kontak badan yang sering terjadi dalam sebuah pertandingan membuat agresivitas AN, RS, RM dan IL semakin tidak terkendali. Karena keempat subjek terpancing oleh gaya permainan lawan yang lebih memancing kemarahan dari keempat subjek dan membuat keempat subjek memiliki keinginan untuk membalas tindakan yang dilakukan oleh lawan mereka. Tindakan-tindakan tersebut seperti, mencemooh, membentak, mengejek, mencaci lawan, dan mengeluarkan kata-

tarikan kepada anggota badan lawan, sikutan dan *mentackling* kaki lawan dengan berupa dorongan, tarikan kepada anggota badan lawan, sikutan dan *mentackling* kaki lawan dengan sengaja. Hal ini beberapa kali dilakukan oleh keempat subjek dalam pertandingan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pavlov(2008) bahwa generalisasi dan transfer menjelaskan bahwa kita dapat memberikan reaksi yang telah dipelajari untuk situasi yang belum pernah kita jumpai sebelumnya, yaitu kita merespon situasi baru seperti ketika kita merespons situasi yang serupa yang sudah kita kenali.

C. UCAPAN

Ucapan adalah suatu kata-kata yang ditujukan kepada pemain lawan untuk memprovokasi atau memancing kemarahan pemain

kata kotor atau mengumpat kepada lawan atau wasit.(Sukadiyanto, 2005).

C. Prilaku Agresivitas lainnya

Perilaku atau tindakan lain yang dapat menimbulkan agresivitas dapat dilakukan oleh pemain lawan untuk memancing agresivitas pemain lawan dengan tujuan untuk merusak konsentrasi dalam pertandingan,. Hal ini dapat bermacam-macam, yaitu berupa menarik baju lawan, mengangkat kaki terlalu tinggi dan menyuruh teman satu tim untuk mencederai pemain lawan.(Sukadiyanto, 2005)

Perilaku lain yang disengaja untuk mencederai pemain lawan terlihat beberapa kali yang dilakukan oleh AN, RS, RM dan IL dalam pertandingan dengan tujuan ingin memenangkan perebutan bola dengan lawannya dengan mengangkat kaki terlalu tinggi dan menarik baju dari lawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azaiez, Fairouz, Nasr Chalghaf, Kais Ghattassi, Karim Achour, Abdelhakim Cheri. (2013). *Football and Aggressiveness According To the Gender*. Jurnal IJES. Volume 2. No 4 hal 49-52. 2013. Higher institute of Sport and the Physical Education of Sfax (Tunisia)
- Cahyo Utomo, Guntur. (2012). *Agresivitas Pemain Sepak Bola: Studi Fenomenologi Tentang Kekerasan Pemain Sepak Bola Tingkat Universitas*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Dodge, K.A., & Coie, J.D. (1987). *Social information processing factors in reactive and proactive aggression in children's peer groups*. Journal of Personality and Social Psychology, 53 (6), 1146-1158. Diakses <http://fulla.augustana.edu:2048/login>, 1 September 2013.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga
- Friman, Margareta, Claes Nyberg, and Torsten Norlander, (2004). *Threats and Aggression Directed at Soccer Referees: An Empirical Phenomenological Psychological Study*. Jurnal Psikologi. Volume 9 Number 4 Karlstad University, Sweden
- Firmansyah, M. A. (2007) *Kecemasan Atlet renang dalam menghadapi Pertandingan, Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Grange, Pippa, John H. Kerr. (2008). *Physical aggression in Australian football: A qualitative study of elite athletes*. Jurnal Psikologi Olahraga. Volume 11 (2010) 36-43. Toin University 1614 Kurogane, Aoba, Yokohama 225 8502, Japan.
- Gunarsa, D. Singgih, dkk. (2009). *Psiokologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hergenhahn B. R and H. Olson Matthew (2008) *the Teori Of Learning Edisi Ketujuh*. Jakarta :k Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B (2000). *Development Psychology : a life Span Approach*. 5th Edition. New York: Megraw – Hill Kogahua Ltd.
- Husdata, H. J. S. (2010). *Psikologi Olahraga*. Bandung: ALFABETA
- Koeswara, C. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco
- Maentiningih, Desiani, (2008). *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*. Jurnal Psikologi. 2008. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Mashhoodi, Samira, Pouneh Mokhtari dan Hamidreza Tajik, (2013). *The comparison of the aggression of young and adult athletes in individual or team sport*. Jurnal Eksperimen. 2013,3(1):661-663. Department of Physical Education, Islamic Azad University, Shahre-Rey Branch, Tehran, Iran

- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin, Zainun. (2002). Faktor Penyebab Agresi. [Http.www.spikologi.com/remaja/100602htm](http://www.spikologi.com/remaja/100602htm). Diunduh tanggal 22 Desember 2013
- Podungge, Risna .(2012). Dampak Kecemasan dan Agreivitas Terhadap Prestasi Olahraga Bela Diri.*Skripsi*. Pendidikan Keolahraagaan FIKK UNG
- Sarwomo, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Radja Grafindo Persada
- Satyobroto, Sudibyoy. (2009).*Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT Anem kosong Anem
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia
- Sukadiyanto. (2000). *Perbedaan reaksi emosional antara Olahragawan Body Contact dan Non Body Contact*.Jurnal Psikologi. Volume 33, No. 1, 50-62. Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sukadiyanto, (2005). *Olahraga*. Majalah Ilmiah. Volume 11 TH.IX, No. 03.Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyanto, Bagong. (2010). *Pengantar Psikologi Sosial*.Jakarta : Kencana.
- Anonimous (2014), <http://Penonton-Sepakbola-DiOlimpiade-PecahkanRekor-YahooSportsIndonesia.htm>. Diunduh tanggal 29 Januari 2014
- Anonimous(2013), <http://www.pssi/liga-Indonesia.org.id>. Diunduh tanggal 3 november 2013
- Anonimous(2013), [http:// situs most-popular/olahraga-paling-populer-didunia.net](http://situs-most-popular/olahraga-paling-populer-didunia.net). Diunduh tanggal 25 November 2013